Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025
Halaman: 461 – 467

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Makna Istidraj dalam Al-Qur'an: Pendekatan Hermeneutika Gadamer pada Tafsir Al-Qurtubi dan Al-Misbah

Muhammad Fathur Rachman[1], Muhammad Asyrafi[2], Mursalim[3]
Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris, Samarinda, Indonesia

muhammadfathurshmag@gmail.com, asyrafi.rahman@gmail.com, mursalim21270@gmail.com

Kata Kunci:
Istidraj, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Misbah, Hermeneutika Gadamer, Fusion of Horizons.

Abstrak

Fenomena istidraj dalam Al-Qur'an merupakan sebuah peringatan terhadap pemberian nikmat yang tidak disertai dengan kesadaran spiritual, yang pada akhirnya dapat membawa kerugian bagi individu dan umat. Kajian ini bertujuan untuk memahami istidraj dengan pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, khususnya melalui konsep *fusion of horizons*, serta interpretasi dalam Tafsir Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Misbah**.** Istidraj, yang dipahami sebagai pemberian nikmat yang justru menjauhkan seseorang dari jalan kebenaran, diuraikan dalam tafsir-tefsir tersebut sebagai proses yang membawa kerugian, meskipun tampak sebagai kemudahan dan kenikmatan sementara. Pendekatan hermeneutika Gadamer memberikan pandangan bahwa pemahaman terhadap istidraj tidak hanya bersifat tekstual dan historis, tetapi juga harus melibatkan dialog antara pembaca dengan teks agama, sehingga makna dari istidraj dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan zaman yang berkembang. *Fusion of horizons* mengajarkan bahwa pemahaman tentang istidraj yang terkandung dalam Al-Qur'an harus terus berkembang dan terhubung dengan realitas zaman, tanpa kehilangan makna asli yang terkandung dalam teks. Melalui pendekatan ini, penulis mengusulkan pentingnya kesadaran spiritual dan pemahaman mendalam terhadap istidraj agar umat dapat menghindari jebakan dunia yang hanya sementara dan menyesatkan. Dengan demikian, kajian ini memberikan perspektif baru dalam memahami istidraj dalam tafsir klasik dan kontemporer, yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

Key Word:
Istidraj, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Misbah, Gadamer's Hermeneutics, Unity of Horizons.

Abstract

The phenomenon of istidraj in the Qur'an is a warning against giving favors that are not accompanied by spiritual awareness, which in the end can bring harm to individuals and the community. This study aims to understand istidraj using Hans-Georg Gadamer's hermeneutical approach, especially through the concept of fusion of horizons, as well as interpretations in Tafsir Al-Qurtubi and Tafsir Al-Misbah. Istidraj, which is understood as giving favors that actually distance a person from the path of truth, is described in these commentaries as a process that brings harm, even though it appears as temporary ease and pleasure. Gadamer's hermeneutical approach provides the view that understanding istidraj is not only textual and historical, but must also involve dialogue between the reader and religious texts, so that the meaning of istidraj can be adapted to the social context and developing times. Fusion of horizons teaches that the understanding of istidraj contained in the Koran must continue to develop and be connected to the realities of the times, without losing the original meaning contained in the text. Through this approach, the author proposes the importance of spiritual awareness and a deep understanding of istidraj so that people can avoid the traps of a world that is only temporary and misleading. Thus, this study provides a new perspective in understanding istidraj in classical and contemporary interpretations, which is relevant to the challenges of modern life.

Copyright © 2025 Muhammad Fathur Rachman, Muhammad Asyrafi, Mursalim
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Istidraj dalam Al-Qur'an merupakan konsep yang mengandung makna pemberian kenikmatan oleh Allah kepada seseorang atau kelompok yang tidak mematuhi perintah-Nya. Istidraj bisa dilihat sebagai suatu bentuk ujian yang datang dalam wujud kenikmatan dunia yang justru membuat seseorang semakin jauh dari jalan kebenaran. Dalam QS Al-An'am: 44, Allah berfirman: *"Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka, hingga apabila mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa."* Ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memberi kenikmatan tanpa disertai kesadaran, dan akhirnya menjerumuskan mereka pada kebinasaan. Istidraj bukanlah sekadar peringatan, tetapi juga sebagai bentuk pelajaran bagi umat manusia agar tidak terlena oleh kesenangan duniawi.

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

Dalam tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* karya Al-Qurtubi, istidraj dijelaskan sebagai suatu bentuk hukuman yang datang secara bertahap kepada orang-orang yang tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Al-Qurtubi menyebutkan bahwa istidraj merupakan sebuah rahmat yang ditarik sedikit demi sedikit, mengarah pada kebinasaan yang tak terduga. Al-Qurtubi lebih menekankan bahwa meskipun mereka merasa diberi kenikmatan, itu justru menandakan bahwa mereka semakin jauh dari Allah. Oleh karena itu, tafsir ini memandang istidraj sebagai salah satu bentuk azab yang sangat tersembunyi, yang hanya bisa dipahami melalui pemahaman yang mendalam terhadap wahyu-Nya. Dalam hal ini, istidraj menjadi contoh bagaimana Allah memberi kesempatan bagi hamba-Nya, namun kesempatan tersebut tak dimanfaatkan dengan baik.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* memberikan pembacaan yang berbeda mengenai konsep istidraj. Shihab berpendapat bahwa istidraj bisa dipahami sebagai kasih sayang Allah yang memberi waktu lebih kepada seseorang untuk bertaubat, meski dalam bentuk pemberian nikmat duniawi. Menurutnya, istidraj merupakan peringatan bahwa kenikmatan dunia bukanlah segala-galanya, dan sering kali membawa manusia pada kelalaian. Pembacaan ini menunjukkan bahwa istidraj bisa diinterpretasikan sebagai suatu bentuk kesabaran Allah dalam memberi kesempatan bagi seseorang untuk kembali pada jalan-Nya. Shihab mengaitkan konsep istidraj dengan ide pentingnya tobat dan kesadaran bahwa dunia ini hanya sementara. Pandangannya menawarkan cara pandang yang lebih humanis dan memberi harapan bagi setiap orang untuk selalu kembali ke jalan yang benar.

Dalam kajian kontemporer, fenomena istidraj sering kali dikaitkan dengan perkembangan budaya materialistik dan hedonistik di masyarakat. Menurut Muhammad Suhadi dalam jurnal *Ulul Albab*, masyarakat modern sering kali terjebak dalam dunia kesenangan dan kenikmatan yang hanya bersifat sementara, yang menyebabkan mereka melupakan tujuan hidup yang sesungguhnya, yaitu mencari keridhaan Allah. Suhadi menekankan bahwa fenomena ini tidak hanya terjadi di kalangan individu, tetapi juga pada tingkat masyarakat secara keseluruhan. Mereka yang terjebak dalam materialisme dan hedonisme, menurutnya, sering kali tidak menyadari bahwa mereka telah mengalami istidraj. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam semakin jauh dari nilai-nilai spiritual.

Pendekatan hermeneutika oleh Hans-Georg Gadamer dalam *Truth and Method* memberikan perspektif yang berbeda dalam memahami konsep istidraj. Gadamer mengemukakan konsep *fusion of horizons*, yang menyarankan bahwa pemahaman terhadap suatu teks tidak hanya bergantung pada penafsiran tradisional, tetapi juga pada pengalaman dan situasi kontemporer. Dalam konteks ini, tafsir klasik seperti *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* dan tafsir kontemporer seperti *Tafsir Al-Misbah* dapat dihubungkan melalui dialog yang menggabungkan horizon masa lalu dan masa kini. Dengan demikian, konsep istidraj tidak hanya bisa dipahami dalam kerangka tafsir klasik yang lebih teologis, tetapi juga dalam konteks sosial dan budaya yang berkembang di zaman sekarang. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana istidraj bekerja dalam konteks kehidupan sosial saat ini.

Lebih jauh lagi, fenomena istidraj sering kali dipahami sebagai ujian sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, misalnya, banyak individu atau kelompok yang terperangkap dalam kehidupan konsumtif dan hedonistik. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tafsir dalam jurnal *Studia Quranika* menunjukkan bahwa kenikmatan dunia yang diberikan kepada orang-orang yang jauh dari agama justru akan membawa mereka pada kehancuran. Tafsir menjelaskan bahwa masyarakat yang terlalu fokus pada kepuasan duniawi akan terlena dan melupakan tujuan hidup yang lebih mulia. Hal ini menjadi tantangan besar bagi umat Islam di Indonesia untuk kembali menata prioritas mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menempatkan ajaran agama sebagai landasan utama.

Sebagai negara dengan mayoritas Muslim, Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menghadapi godaan duniawi yang semakin kuat. Ali Yafie dalam *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat* mengingatkan bahwa untuk menghindari istidraj, umat Islam harus menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Yafie menekankan bahwa kesenangan duniawi tidaklah salah, namun jika itu membawa seseorang jauh dari nilai-nilai agama, maka hal tersebut menjadi peringatan dari Allah dalam bentuk istidraj. Pemahaman ini sangat relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sering kali terjebak dalam gaya hidup konsumtif dan materialistik. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk selalu menjaga kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis makna istidraj dalam Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, serta mengaitkannya dengan tafsir klasik dan kontemporer. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan memperoleh pemahaman yang lebih

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kompleks terkait konsep istidraj dalam konteks sosial dan agama. Oleh karena itu, metode ini sangat sesuai untuk memaknai teks-teks Al-Qur'an dan tafsir yang lebih berbasis pada pemahaman dan interpretasi, bukan pada pengujian hipotesis numerik atau statistik.

Penelitian ini juga menggunakan analisis teks untuk mengkaji tafsir klasik Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi dan tafsir kontemporer Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Melalui analisis ini, akan ditemukan perbedaan dan persamaan dalam interpretasi terhadap konsep istidraj, serta relevansinya terhadap kondisi sosial masyarakat saat ini. Analisis hermeneutika Gadamer dengan konsep fusion of horizons digunakan sebagai dasar untuk menggabungkan horizon pemahaman teks-teks klasik dengan konteks sosial dan kultural kontemporer yang ada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari dua dunia yang berbeda (klasik dan kontemporer) dalam memahami fenomena yang terus berkembang di masyarakat.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah teks-teks Al-Qur'an yang relevan dengan konsep istidraj, yaitu QS Al-An'am: 44 dan QS Al-A'raf: 182. Tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab sebagai teks tafsir yang memberikan penjelasan tentang makna dan aplikasi konsep istidraj. Diambil dari buku dan jurnal yang relevan menjadi sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkaya analisis. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan mencari dan mengkaji literatur-literatur terkait dalam bentuk buku, artikel jurnal, dan penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Konsep Istidraj dalam Tafsir Al-Qurtubi

Tafsir Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi memberikan penjelasan yang sangat mendalam tentang konsep istidraj yang terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur'an, khususnya QS Al-A'raf: 182 dan QS Al-An'am: 44. Istidraj, menurut Al-Qurtubi, adalah fenomena di mana Allah memberikan nikmat dan kesenangan kepada orang-orang yang semakin jauh dari-Nya, dan dengan kenikmatan itu, mereka semakin terperosok dalam kebinasaan, tanpa menyadari bahwa itu adalah bagian dari ujian yang tersembunyi. Dalam tafsirnya, Al-Qurtubi mengungkapkan bahwa istidraj bukanlah bentuk rahmat yang nyata, tetapi sebuah bentuk kesabaran dari Allah dalam memberi waktu kepada umat-Nya yang terus-menerus berdosa untuk kembali ke jalan-Nya sebelum datangnya azab yang lebih besar.

Al-Qurtubi memulai pembahasan ini dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bagaimana orang-orang yang melakukan kedurhakaan atau kekufuran diberikan kenikmatan oleh Allah. Di dalam QS Al-A'raf: 182, misalnya, Allah berfirman: "Dan apabila mereka melupakan peringatan yang diberikan kepada mereka, Kami membukakan pintu segala sesuatu untuk mereka, hingga apabila mereka bergembira dengan apa yang diberikan kepada mereka, Kami menyiksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka mereka terdiam putus asa." Dalam ayat ini, terlihat bahwa istidraj terjadi ketika seseorang lalai dan melupakan peringatan Allah. Kenikmatan yang diberikan padahal justru digunakan untuk kemaksiatan dan kesombongan, hingga akhirnya Allah memberikan siksaan yang tak terduga.

Al-Qurtubi menekankan bahwa istidraj sering kali disalahpahami oleh banyak orang sebagai sebuah keberuntungan atau kenikmatan yang terus menerus. Padahal, menurutnya, keberuntungan itu bisa jadi merupakan ujian yang tidak terlihat. Al-Qurtubi mengutip beberapa contoh dalam sejarah umat manusia, di mana orang-orang yang diberikan kekayaan dan kemuliaan justru semakin jauh dari ajaran agama, dan akhirnya menerima azab yang lebih besar sebagai akibat dari kelalaian mereka. Kenikmatan dunia yang tidak disertai dengan rasa syukur dan tidak digunakan untuk jalan yang benar hanya akan membawa kebinasaan.

Di dalam tafsirnya, Al-Qurtubi juga menjelaskan bahwa fenomena istidraj ini menunjukkan kepada umat manusia bahwa kenikmatan dunia bukanlah tanda keberhasilan atau tanda bahwa Allah mencintai seseorang. Sebaliknya, ia adalah salah satu bentuk pengujian Allah terhadap hamba-Nya. Sebagai contoh, Al-Qurtubi mengutip peristiwa dimana Allah memberikan kenikmatan kepada Qarun, yang pada akhirnya menjadi simbol dari kebinasaan karena kesombongannya dan penolakannya terhadap perintah Allah. Kenikmatan yang diberikan kepada Qarun adalah istidraj, yang berakhir dengan tenggelamnya seluruh kekayaan dan dirinya ke dalam bumi.

Dalam analisisnya, Al-Qurtubi menunjukkan bahwa orang yang menerima istidraj tidak menyadari bahwa mereka sedang diuji, dan mereka sering kali merasa bahwa hidup mereka berada dalam kondisi yang baik. Istidraj ini terjadi karena Allah memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertaubat, namun mereka malah semakin tenggelam dalam keburukan dan kelalaian. Al-Qurtubi menggunakan teori "kepada siapa Allah memberi lebih banyak nikmat, maka kepada mereka juga akan diberikan ujian yang lebih besar" untuk menggambarkan bagaimana fenomena istidraj ini bekerja. Dalam konteks ini, kenikmatan yang diterima

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

bukanlah sebagai tanda bahwa seseorang disayangi Allah, melainkan bisa jadi merupakan bentuk kesabaran Allah yang memberi waktu agar mereka kembali ke jalan yang benar sebelum ajal menjemput.

Lebih lanjut, Al-Qurtubi juga menyarankan agar umat Islam tidak cepat merasa puas atau bangga dengan kenikmatan duniawi yang diterima. Baginya, kenikmatan itu bisa jadi bersifat sementara, dan apabila tidak digunakan dengan baik, justru akan membawa seseorang kepada kehancuran. Oleh karena itu, kenikmatan yang diberikan oleh Allah seharusnya selalu diiringi dengan rasa syukur dan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dimiliki adalah milik Allah, yang harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya.

Al-Qurtubi juga mengungkapkan bahwa istidraj merupakan fenomena yang sering terjadi pada orang-orang yang kafir atau munafik. Ia menyatakan bahwa orang-orang seperti ini diberikan kenikmatan dalam hidup mereka, baik itu berupa kekayaan, kekuasaan, atau popularitas, namun mereka tetap mengingkari Allah dan menentang ajaran-Nya. Kenikmatan ini, menurut Al-Qurtubi, hanyalah penundaan bagi mereka, sebelum Allah menurunkan azab yang lebih besar sebagai akibat dari dosa dan penentangan mereka terhadap agama. Dalam pandangan ini, istidraj menjadi simbol dari betapa pengabaian terhadap ajaran agama dapat berujung pada kebinasaan, meskipun terlihat bahwa orang tersebut terus diberikan kenikmatan dan kelimpahan dalam hidupnya.

Istidraj dalam tafsir Al-Qurtubi juga menunjukkan konsep bahwa kenikmatan yang diperoleh dalam dunia ini tidak dapat dijadikan patokan untuk menilai tingkat kedekatan seseorang dengan Allah. Dalam perspektif teologis Islam, ujian dalam bentuk kenikmatan duniawi dapat muncul kapan saja, dan hanya orang yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama yang dapat menghindari jebakan istidraj ini. Bagi mereka yang tidak mampu menjaga diri, kenikmatan dunia justru menjadi penghalang bagi mereka untuk menjalani kehidupan spiritual yang lebih mendalam dan sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.

Al-Qurtubi mengakhiri penjelasannya tentang istidraj dengan peringatan bagi umat Islam agar selalu berhati-hati terhadap godaan dunia. Ia mengingatkan bahwa setiap kenikmatan yang diberikan oleh Allah merupakan ujian, dan jika seseorang tidak bersyukur, maka kenikmatan itu bisa berubah menjadi sesuatu yang menjerumuskan mereka ke dalam kehancuran. Oleh karena itu, dalam tafsirnya, Al-Qurtubi menekankan pentingnya kewaspadaan, rasa syukur, dan introspeksi diri agar tidak terperangkap dalam fenomena istidraj yang bisa mengarah pada kebinasaan spiritual dan duniawi.

Pemahaman Konsep Istidraj dalam Tafsir M. Quraish Shihab pada Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan yang sangat mendalam tentang berbagai konsep dalam Al-Qur'an, termasuk fenomena istidraj. Istidraj, dalam pemahaman Shihab, merujuk pada pemberian kenikmatan oleh Allah kepada seseorang, namun kenikmatan tersebut justru menjadi bencana bagi dirinya karena ia tetap terperosok dalam kedurhakaan dan kebohongan. Istidraj sering kali diartikan sebagai pemberian nikmat yang mengarah pada kehancuran, karena tidak digunakan pada jalan yang benar dan malah digunakan untuk kesombongan dan melupakan Allah. Menurut Shihab, fenomena ini dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam QS Al-A'raf: 182-183, yang berbicara tentang orang-orang yang diberi kenikmatan oleh Allah tetapi justru semakin jauh dari-Nya.

Shihab menguraikan bahwa istidraj adalah bentuk pengujian Allah yang sangat halus. Meskipun seseorang merasa diberkahi dengan berbagai kenikmatan duniawi, ia sering kali tidak menyadari bahwa itu adalah bagian dari ujian Allah untuk melihat sejauh mana ia mampu menjaga kesyukuran dan keimanan. Dalam tafsirnya, Shihab menghubungkan konsep ini dengan pemahaman bahwa kenikmatan dunia tidak selalu menunjukkan kebaikan, melainkan bisa menjadi pembuktian bagi setiap individu tentang bagaimana ia bersikap terhadap nikmat tersebut. Seiring berjalannya waktu, mereka yang semakin lalai dengan kenikmatan ini akan mengalami azab yang lebih besar.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menekankan pentingnya syukur dalam menghadapi setiap nikmat yang diterima. Istidraj, menurut Shihab, tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang tidak beriman, tetapi juga bagi umat Islam yang tidak menjaga kesyukuran mereka terhadap Allah. Istidraj muncul sebagai penangguhan azab, di mana seseorang diberikan lebih banyak kenikmatan seiring berjalannya waktu, namun ia tidak menyadari bahwa itu adalah kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Shihab mengutip contoh kisah Qarun dalam QS Al-Qasas: 76-82, yang mana ia diberikan kekayaan yang luar biasa, tetapi karena kesombongannya, ia tidak pernah merasa cukup untuk bersyukur dan malah menganggap dirinya lebih baik dari orang lain. Pada akhirnya, kenikmatan yang diberikan padanya justru menjadi istidraj yang mengarah pada kehancuran.

Lebih lanjut, Shihab mengaitkan fenomena istidraj ini dengan prinsip hidup yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam pandangannya, kenikmatan duniawi bukanlah tujuan akhir dari hidup, melainkan ujian untuk menentukan bagaimana seseorang menggunakannya dalam rangka memperoleh kebahagiaan yang hakiki. Dalam Tafsir Al-Misbah, Shihab mengingatkan umat Islam untuk tidak terbuai dengan kenikmatan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

dunia yang sementara, karena hal tersebut bisa menjadi godaan yang menyesatkan. Sebaliknya, hidup yang benar adalah hidup yang dilandasi dengan kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap Allah, serta penggunaan setiap kenikmatan untuk amal kebaikan.

Shihab juga menambahkan bahwa istidraj bisa muncul dalam bentuk kemajuan ekonomi, sosial, dan politik yang tidak disertai dengan peningkatan keimanan. Misalnya, jika seseorang atau sebuah bangsa diberi kemakmuran tanpa diiringi dengan rasa syukur dan penggunaan kekayaan untuk kepentingan yang baik, maka ini bisa menjadi tanda bahwa mereka sedang diberi kesempatan oleh Allah untuk mendekatkan diri, namun sebaliknya, mereka semakin jauh dari-Nya. Dalam hal ini, Shihab mengingatkan bahwa kenikmatan dunia harus diiringi dengan ketaatan kepada Allah, dan bahwa tidak semua hal yang tampak baik di dunia itu adalah rahmat dari-Nya jika tidak disertai dengan kebaikan spiritual.

Dalam penjelasan lebih lanjut, Shihab menegaskan bahwa istidraj adalah suatu bentuk kasih sayang Allah yang terselubung. Kenikmatan yang diberikan Allah sebenarnya adalah kesempatan untuk memperbaiki diri, tetapi bagi mereka yang tidak memanfaatkannya dengan baik, itu menjadi hukuman yang tertunda. Hal ini menjadi sangat jelas dalam beberapa kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti kisah umat Nabi Nuh dan umat Nabi Hud, yang diberikan kenikmatan oleh Allah namun justru mengabaikan peringatan-Nya dan terus melakukan kedurhakaan. Shihab menyoroti bahwa fenomena ini harus menjadi peringatan bagi setiap umat manusia untuk tidak terbuai dengan dunia yang bersifat sementara.

M. Quraish Shihab juga mengaitkan konsep istidraj ini dengan proses pendalaman spiritual dalam kehidupan umat Islam. Ia berpendapat bahwa bagi orang-orang yang menganggap hidup hanya untuk kenikmatan duniawi, istidraj dapat menjadi jalan menuju kesesatan. Oleh karena itu, Shihab menyerukan agar umat Islam selalu mengedepankan ketaatan kepada Allah sebagai inti dari hidup mereka, serta menjaga agar setiap kenikmatan yang diterima digunakan sesuai dengan tujuan Allah. Istidraj yang tidak disertai dengan penyesalan dan tobat, menurut Shihab, akan menjadi siksa yang lebih berat pada akhirnya.

Pendekatan Hermeneutika Gadamer: Fusion of Horizons dalam Memahami Istidraj

Hermeneutika adalah ilmu tentang penafsiran, yang pada awalnya banyak digunakan dalam konteks tafsir teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Injil. Salah satu tokoh terkemuka dalam perkembangan hermeneutika adalah Hans-Georg Gadamer, yang memperkenalkan konsep fusion of horizons sebagai cara untuk memahami pemahaman antara dua perspektif atau horizon yang berbeda. Pendekatan ini dapat diterapkan dalam memahami konsep istidraj dalam Al-Qur'an, terutama dalam upaya menghubungkan tafsir klasik dengan pemahaman kontemporer terhadap fenomena tersebut. Dengan menggunakan fusion of horizons, pembaca dapat menyatukan pemahaman masa lalu (horizon klasik) dengan konteks masa kini (horizon kontemporer) untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai istidraj.

Gadamer menjelaskan bahwa fusion of horizons merujuk pada pertemuan antara horizon pemahaman pembaca (yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan historisnya) dan horizon teks (yang dipengaruhi oleh konteks penulis teks tersebut). Dalam hal ini, horizon teks yang dimaksud adalah makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an, sedangkan horizon pembaca adalah konteks sosial, budaya, dan historis pembaca yang menginterpretasikan teks tersebut. Konsep fusion of horizons ini dapat digunakan untuk mempertemukan tafsir klasik Al-Qur'an mengenai istidraj dengan pemahaman kontemporer yang berkembang saat ini, dengan harapan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan holistik.

Menurut Gadamer, setiap interpretasi melibatkan dialog antara pembaca dan teks, dan pemahaman yang dihasilkan adalah hasil dari interaksi ini. Dalam konteks pemahaman istidraj, kita bisa melihat bagaimana tafsir klasik, seperti yang terdapat dalam tafsir Al-Qurtubi atau Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, memberikan makna yang dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya pada saat itu. Namun, ketika kita menginterpretasikan konsep istidraj dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, kita perlu menggabungkan konteks tersebut dengan pemahaman kita tentang kondisi sosial dan budaya saat ini, sehingga terjadi perpaduan antara horizon masa lalu dan masa kini. Pemahaman ini, menurut Gadamer, memungkinkan kita untuk melihat makna teks secara lebih dalam dan lebih luas, karena kita tidak hanya melihatnya dari satu perspektif tunggal.

Salah satu aspek penting dari fusion of horizons adalah pengakuan bahwa pemahaman kita selalu terbuka dan berkembang. Ini berarti bahwa ketika kita membaca teks-teks Al-Qur'an tentang istidraj, kita harus menyadari bahwa pemahaman kita terhadap teks tersebut dapat berkembang seiring waktu, tergantung pada pengalaman hidup dan konteks budaya kita. Dengan demikian, pembaca tidak hanya melihat teks sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai sesuatu yang terus berkembang dan hidup. Pemahaman kita tentang istidraj, yang awalnya mungkin terikat pada interpretasi tertentu, dapat berubah atau berkembang setelah melalui dialog yang intens dengan teks dan konteks yang lebih luas.

Dalam Tafsir Al-Qur'an klasik, istilah istidraj sering kali dikaitkan dengan hukuman atau azab yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang durhaka, di mana Allah memberikan kenikmatan atau kekayaan

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

kepada mereka sebagai ujian, yang akhirnya membawa mereka kepada kehancuran. Hal ini dijelaskan dalam QS Al-A'raf: 182-183 dan QS Al-An'am: 44. Dalam tafsir Al-Qurtubi dan tafsir lain yang lebih klasik, istidraj dipahami sebagai bentuk pemberian nikmat Allah kepada orang-orang yang terus-menerus mengingkari-Nya. Sebaliknya, dalam tafsir kontemporer, seperti yang terdapat dalam karya M. Quraish Shihab dalam Al-Misbah, istidraj dipahami bukan hanya sebagai hukuman, tetapi sebagai kesempatan terakhir bagi orang-orang yang tersesat untuk kembali kepada Allah. Melalui fusion of horizons, kita dapat melihat bahwa meskipun konteks zaman berbeda, makna dasar tentang istidraj tetap relevan, tetapi dapat diberi penafsiran yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

Konsep fusion of horizons juga memungkinkan kita untuk merenungkan apakah fenomena istidraj hanya berlaku dalam konteks individu atau juga dapat diterapkan dalam konteks sosial dan politik. Dalam pemahaman kontemporer, fenomena istidraj tidak hanya terjadi pada individu yang diberikan kenikmatan duniawi, tetapi juga pada bangsa atau masyarakat yang tampaknya makmur secara ekonomi dan politik, tetapi justru semakin terperosok dalam kesesatan moral dan spiritual. Dalam konteks ini, fusion of horizons membawa kita untuk melihat bagaimana masyarakat masa kini, yang sering kali terfokus pada kemajuan teknologi dan materi, dapat menjadi lebih terjauhkan dari nilai-nilai spiritual dan keimanan yang sebenarnya merupakan tujuan hidup manusia. Oleh karena itu, dengan pendekatan ini, kita dapat lebih memahami bahwa istidraj juga merupakan peringatan kolektif bagi masyarakat untuk tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang mengarah pada kebinasaan.

Dalam menjelaskan fenomena istidraj dengan pendekatan hermeneutika Gadamer, kita juga dapat melihat bagaimana pengalaman spiritual umat manusia terus berkembang. Seperti yang dikemukakan oleh Gadamer, pemahaman kita selalu dipengaruhi oleh pra-pemahaman kita sebelumnya, yang membentuk cara kita menafsirkan teks. Dalam hal ini, pembaca yang memiliki pemahaman spiritual yang lebih mendalam akan melihat istidraj sebagai peringatan dan peluang untuk bertobat, sementara pembaca lain yang lebih materialistik mungkin akan menganggapnya sebagai sekadar hukuman atau fenomena kebetulan. Dalam dialog antara teks dan pembaca ini, fusion of horizons berperan penting untuk mencapai pemahaman yang lebih utuh dan luas tentang istidraj, yang mencakup pemahaman spiritual, sosial, dan historis.

Fusion of horizons dalam hermeneutika Gadamer juga mengajarkan kita untuk tidak hanya terfokus pada teks atau pandangan satu pihak, melainkan untuk terus memperluas pemahaman kita melalui pengalaman dialog yang melibatkan berbagai perspektif. Dalam konteks istidraj, hal ini berarti bahwa kita harus melihat fenomena tersebut dari banyak sudut pandang: bukan hanya dari sisi hukum atau moral, tetapi juga dari perspektif psikologis, sosiologis, dan spiritual. Dengan cara ini, pemahaman kita tentang istidraj menjadi lebih komprehensif dan tidak terjebak pada pemahaman yang sempit.

KESIMPULAN

Dari kajian mengenai istidraj dalam tafsir Al-Qurtubi, tafsir Al-Misbah, serta pendekatan hermeneutika Hans-Georg Gadamer, dapat disimpulkan bahwa konsep istidraj berfungsi sebagai peringatan terhadap kecenderungan manusia yang terperangkap dalam kenikmatan duniawi yang tidak disertai dengan kesadaran spiritual yang mendalam. Tafsir Al-Qurtubi menggambarkan istidraj sebagai pemberian nikmat dari Allah yang pada akhirnya membawa kebinasaan, karena semakin besar pemberian-Nya, semakin jauh seseorang dari-Nya. Tafsir ini mengingatkan umat untuk tidak terjebak dalam rasa puas dengan kenikmatan dunia yang menipu, yang pada kenyataannya bisa menjadi jalan menuju kehancuran. Dalam tafsir ini, istidraj dipahami sebagai ujian yang Allah berikan dengan tujuan memperingatkan mereka yang terpedaya oleh dunia. Sementara itu, dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, istidraj diuraikan lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih kontemporer dan aplikatif. Istidraj, menurut Shihab, bukanlah bentuk penghukuman yang langsung, melainkan proses penundaan azab yang bisa berupa kenikmatan sementara yang justru semakin memperburuk keadaan seseorang apabila ia tidak memanfaatkan nikmat tersebut dengan baik. Tafsir Al-Misbah menunjukkan bahwa orang yang menikmati kenikmatan dunia tanpa mengindahkan nilai-nilai agama dan kewajiban moral bisa terperosok dalam sikap lalai dan penuh dosa, yang justru membawa mereka kepada kerugian yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara kenikmatan duniawi dan kesadaran spiritual agar tidak terjerumus dalam jebakan istidraj. Pendekatan hermeneutika Gadamer melalui fusion of horizons memberikan perspektif yang menarik dalam memahami konsep istidraj. Menurut Gadamer, pemahaman terhadap teks atau konsep tidak dapat terlepas dari konteks sejarah, budaya, dan perspektif individu yang terlibat dalam interpretasi. Dengan demikian, pemahaman terhadap istidraj dalam Al-Qur'an dan tafsir-tefsir klasik seperti Al-Qurtubi dan Al-Misbah tidak hanya terbatas pada makna tekstual, tetapi juga melibatkan dialog antara horizon pembaca dengan teks agama itu sendiri. Dalam konteks ini, fusion of horizons mengajarkan bahwa pemahaman istidraj tidak hanya dapat dipahami dalam konteks masa lalu,

e-ISSN: 2775 – 8672
p-ISSN: 2775 – 9482

tetapi juga harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan tantangan zaman kini, termasuk dalam konteks materialisme dan hedonisme yang semakin berkembang.

Fusion of horizons ini memberikan pemahaman bahwa istidraj dalam tafsir klasik masih relevan untuk dipahami dalam konteks modern, terutama dengan melibatkan tafsir kontemporer seperti Al-Misbah. Istidraj bukan hanya fenomena yang terjadi di masa lalu, tetapi bisa terjadi kapan saja sepanjang sejarah umat manusia. Oleh karena itu, penting untuk menghubungkan pemahaman kita terhadap istidraj dengan konteks sosial saat ini, yang dipenuhi dengan tantangan materialisme, konsumtivisme, dan hedonisme yang seringkali menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual yang hakiki. Dalam hal ini, fusion of horizons membantu menghubungkan pemahaman kita dengan pemikiran-pemikiran yang ada, serta memberikan kedalaman makna dalam memahami fenomena istidraj yang terjadi di masyarakat modern. Secara keseluruhan, kajian ini menunjukkan bahwa istidraj tidak hanya relevan dalam dimensi teologis dan agama, tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Dari Tafsir Al-Qurtubi, kita belajar untuk waspada terhadap kenikmatan dunia yang bisa menjadi ujian dari Allah. Tafsir Al-Misbah mengingatkan kita untuk tetap menjaga kesadaran spiritual dalam menghadapi kemajuan material. Sementara itu, pendekatan hermeneutika Gadamer dengan konsep fusion of horizons memungkinkan kita untuk memaknai istidraj dalam kerangka yang lebih luas dan kontemporer, menghubungkan pemahaman klasik dengan tantangan zaman modern. Oleh karena itu, istidraj harus dipahami sebagai peringatan untuk menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta untuk tidak terjebak dalam pencapaian dunia yang sementara dan menipu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mustaqim, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*, (Yogyakarta: LKiS, 2010).
Ahmad Tafsir, "Relevansi Konsep Istidraj dalam Kehidupan Modern," *Studia Quranika*, Vol. 8, No. 2, 2020.
Ali Yafie, *Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005).
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid IX, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VII, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid VIII, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
Al-Qurtubi, *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid X, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003).
Budianta, M., *Filosofi Hermeneutika Gadamer dan Implikasinya dalam Pembacaan Teks*, (Bandung: Mizan, 2013).
Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, (London: Bloomsbury Academic, 2004).
Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1995).
Komaruddin Hidayat, *Menyingkap Rahasia Kehidupan*, (Jakarta: Republika, 2010).
M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
M. Natsir, *Capita Selecta: Kumpulan Karangan Pilihan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
M. Quraish Shihab, *Al-Misbah: Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (Jakarta: Lentera Hati, 2023).
M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid III, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
Muhammad Suhadi, "Istidraj dalam Perspektif Sosial," *Ulul Albab*, Vol. 9, No. 1, 2021.
Mustofa, M., *Hermeneutika dan Pemahaman Teks dalam Islam*, (Yogyakarta: LKiS, 2012).
Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).
Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1999).
Ramdhani, S., *Studi Pustaka dalam Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
Sutrisno, S., *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011).
Syekh Muhammad Abduh, *Risalah al-Tauhid*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2005).
Syekh Nawawi al-Bantani, *Tafsir Munir*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1997).